

LABORATORIUM SISTEM TERDISTRIBUSI

SELEKSI CALON ASISTEN

BAGIAN B TAHAP 2

Tulis Tulis Karya Imajinasi



OLEH:

ZHEANNETTA APPLE | 18223105

PROGRAM STUDI SISTEM DAN TEKNOLOGI INFORMASI

INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

2024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
Prolog.....	3
Bab I – Mantra Post.....	3
Bab II – Diva di Ambang Pintu.....	4
Bab III – Dunia yang Terbelah.....	5
Bab IV – UNO dan Nubuat Kernel.....	6
Bab V – The Generalist.....	6
Bab VI – Doa dalam Terminal.....	7
Bab VII – Pesan Tunggal.....	8
Epilog.....	9

Prolog

Malam itu, Jatinangor bukan sekadar desa perantauan,
ia menjelma panggung,
tempat algoritma menulis baladanya sendiri.

Langit gelap, tapi bukan hitam biasa—
ia bagaikan layar terminal kosong,
siap menunggu baris perintah pertama.

Angin berhembus,
bukan membawa bau gorengan,
melainkan bisikan biner:
0 dan 1 berlari-lari kecil,
bertabrakan di udara,
menjadi puisi yang tak kasatmata.

Dan di tengah kamar kos sempit,
aku duduk,
tak sadar bahwa sebentar lagi
aku akan mengetik baris paling berbahaya dalam hidupku.

Bab I – Mantra Post

Monitor tua menyala redup.
Kursi plastik reot berderit pelan.
Deadline seleksi menatapku
lebih tajam daripada tatapan dosen saat sidang.

Dengan tangan gemetar,
aku menulis baris terakhir—
bukan sekadar perintah,

melainkan mantra:

```
curl -X POST https://sister.labtek5/api/submit -d  
"jawaban=yaAllah"
```

Seharusnya sederhana,
sekadar mengetuk pintu API.
Namun malam itu, pintu itu retak,
dan dari celahnya lahir kalimat asing:

```
"HANDSHAKE ACCEPTED. CORE BINARY INTERFACE INITIALIZED."
```

Aku terdiam.
Seolah baris kecil itu
bukan kode biasa,
melainkan kunci ke peradaban lain.

Bab II – Diva di Ambang Pintu

Lampu kamar bergetar.
Pintu terbuka, bukan dengan bunyi cekrek,
melainkan desis dramatis—
seperti sensor kapal luar angkasa.

Dan di sana, ia berdiri:

Furina.

Diva dari dunia yang bahkan Matrix enggan memfilmkan,
membawa gaun berlapis-lapis yang melambai seperti grafik Fourier.

Tatapannya menusuk, dan setiap helaian rambutnya
seakan menyimpan stack trace tragedi.

“Kau memanggilnya,” katanya,
dengan nada opera yang seakan menggema dari atap kos.

“Sprokle.
Entitas yang tak pernah mati.
POST request-mu membangunkan dia.”

Aku tersedak.

“Mbok ya kalau seleksi bilanganya jelas, Mbak.
Kan aku cuma mau nilai aman, bukan apocalypse.”

Furina hanya tersenyum tipis,
senyum yang lebih licin dari segfault pukul tiga pagi.

Bab III – Dunia yang Terbelah

Chip kecil di mejaku menyala.
Serpihan palu Sprokle,
yang kupikir sudah hancur,
kini berpendar bagai jantung mesin purba.

Suara robotik keluar, monoton tapi sakral:

```
"PROCESS FORK() INITIATED. PREPARE FOR MULTITHREADING."
```

Sekejap, kosanku terbelah.

Satu tetap nyata:
kasur tipis, kipas berisik, mie instan setengah makan,
bau lembap yang tak bisa hilang.

Satunya lagi...

berubah menjadi ruang server dingin,
rak-raknya menjulang seperti katedral,
lampu indikator berkedip bagai bintang digital.

Aku tersentak.
Kosanku baru saja di-fork().
Dan aku, Apple,
sadar bahwa malam ini aku bukan lagi mahasiswa biasa.

Bab IV – UNO dan Nubuat Kernel

Di dunia server itu, kulihat Hitori dan Wamelia duduk santai.
Mereka bermain UNO,
tapi kartu mereka adalah nubuat kernel log:

```
"Segfault at 0xDEADBEEF."  
"Bus error at 0xCAFEBAFE."
```

Mereka tertawa,
tawa yang hanya dimengerti oleh mereka
yang pernah menatap layar penuh error tengah malam,
dan memilih makan gorengan dulu.

Aku menggeleng.
"Ini seleksi asisten... atau open mic stand-up kernel?"

Bab V – The Generalist

Aku menoleh pada Furina.
Matanya menyala seperti script yang belum di-compile.

"Kau kira ini sekadar ujian teknis?" katanya.

"Tidak.

Ini adalah balada deterministik
dalam dunia non-deterministik.

Dan kau, Apple...

bukan sekadar peserta.

Kau adalah generalist."

Generalist.

Label yang menempel erat di diriku,

bukan spesialis bug,

bukan master jaringan,

tapi penjelajah semua jalur.

Malam itu aku sadar:

peranku bukan hanya menjawab soal,

tapi menjembatani dunia.

Antara kode dan puisi,

antara realitas kosan

dan Binary Civilization.

Bab VI – Doa dalam Terminal

Aku mencoba kabur lewat terminal,

membisikkan doa dalam bahasa mesin:

```
sudo apt-get install ketenangan-hati
```

Namun sistem menjawab dingin:

```
"E: Package 'ketenangan-hati' has no installation candidate."
```

Aku tertawa getir.

Ya.

Bahkan Linux pun menolak memberiku damai.

Bab VII – Pesan Tunggal

Layar laptop berkedip.

Soal seleksi hilang.

Diganti satu pesan tunggal:

"APPLE: ACCESS GRANTED."

Namaku terpampang jelas.

Bukan sekadar identitas login,

bukan buah yang salah kira,

tapi tanda.

Apple—

generalist yang menulis balada

di antara retakan sistem.

Epilog

Kosanku kembali sunyi.
Namun dari jauh terdengar suara:
tiiit... kriiik... krhhhhh...

Suara modem dial-up tahun 2000-an.
Suara masa lalu yang enggan padam.

Itulah Sprokle,
entitas yang selalu menunggu,
bersembunyi di balik fork()
yang tak pernah benar-benar selesai.

Aku menutup laptop.
Seleksi mungkin berakhir.
Namun kisah ini—
baru saja dimulai.

TO BE CONTINUED...